

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jerman sebagai bahasa pengetahuan memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan. Sekitar 20 juta orang di seluruh dunia mempelajari bahasa Jerman. Selain itu bahasa Jerman merupakan bahasa ibu yang paling luas digunakan di benua Eropa. Hal ini menempatkan bahasa Jerman di antara 12 bahasa paling umum yang dipakai di dunia.<sup>1</sup>

Di Indonesia bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, baik di kelas Ilmu-Ilmu Bahasa (IIB) maupun di kelas Lintas Minat Matematika dan Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS). Mata pelajaran bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang baru saja dikenal di kalangan siswa SMA, sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan suatu rancangan atau rencana pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai dengan baik.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMA adalah agar siswa memiliki empat keterampilan berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek keterampilan yang harus dipenuhi, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan dasar berbahasa tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Schatz, bahwa *“Der kommunikativ orientierte Deutschunterricht hat besonders die Bedeutung der*

---

<sup>1</sup> Anon, “Belajar Bahasa Jerman” <http://www.daadjkt.org/index.php?belajar-bahasa-jerman>, (diakses 30 Maret 2016), h. 1.

*Entwicklung der Fertigkeiten Hören, Sprechen, Lesen, und Schreiben hervorheben, ...*<sup>2</sup>

Pada pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara memiliki posisi yang sama pentingnya dengan keterampilan berbahasa yang lain. Namun proses pembelajaran keterampilan berbicara tidaklah mudah, karena pada prosesnya siswa membutuhkan pengetahuan dasar, seperti penguasaan kosakata dan tata bahasa. Disamping itu terdapat juga kesulitan dalam pelafalan saat berbicara. Hal ini terjadi, karena perbedaan cara pelafalan bahasa Jerman dengan bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Padahal seseorang dapat lancar berbicara bahasa asing, karena ia telah terbiasa mengucapkannya. Berbicara bukan merupakan hal yang teoretis untuk penguasaannya, karena itu siswa dituntut untuk selalu berlatih agar mudah dan terbiasa berbicara bahasa Jerman. Siswa diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan bahasa yang telah disebutkan di atas agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman secara baik.

Sebagai penunjang proses terjadinya komunikasi, berbicara merupakan salah satu aspek penting yang bertujuan untuk penyampaian ide, gagasan atau maksud tertentu kepada orang lain secara lisan agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slameto, “Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di

---

<sup>2</sup> Heide Schatz, *Fertigkeit Sprechen* (Berlin: Langenscheidt, 2006), h. 19.

dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain”.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan berbicara, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing, dianggap penting. Untuk membantu terlaksananya pembelajaran tersebut, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang baik sebagai rancangan untuk membantu siswa dalam berlatih. Pada umumnya siswa sebagai pembelajar pemula bahasa Jerman mengalami hambatan jika akan berbicara bahasa Jerman. Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Program Kegiatan Mengajar (PKM) pada tahun 2015 di SMA, hal tersebut dikarenakan kurangnya latihan keterampilan berbicara yang diberikan oleh guru kepada siswa. Selain itu siswa merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara dan kurangnya percaya diri yang dimiliki siswa, seperti yang diungkapkan Dewantara, yaitu:

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berasal dari faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal), yaitu motif/motivasi belajar siswa yang masih rendah, kebiasaan belajar siswa yang kurang baik, penguasaan komponen kebahasaan masih rendah, ...<sup>4</sup>

Beberapa alasan tersebut disebabkan juga oleh jumlah siswa dalam satu kelas yang cukup banyak, yaitu berkisar antara 35-40 siswa, sedangkan pada Kurikulum 2013 dijelaskan, bahwa, “Setiap Kelompok Peminatan terdiri dari 4

---

<sup>3</sup> Slameto dalam Ni Made Suarjani, Ketut Pudjawan dan I Kadek Suartama, “Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak TK Kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja,” <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/1534/1368> (diakses 10 Maret 2015), h. 3.

<sup>4</sup> I Putu Mas Dewantara, “Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIE SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya”, [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_bahasa/article/viewFile/355/149](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewFile/355/149) (diakses 10 Maret 2015), h. 12.

(empat) mata pelajaran dan masing-masing mata pelajaran berdurasi 3 jam pelajaran untuk kelas X, dan 4 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.<sup>5</sup>

Waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk mata pelajaran bahasa Jerman adalah 3 x 45 menit perminggu untuk kelas X, 4 x 45 menit perminggu untuk kelas XI dan XII, sehingga waktu yang dibutuhkan guru untuk melatih keterampilan berbicara secara intensif tidak efektif. Tentu saja hal tersebut dapat menimbulkan masalah bagi guru untuk dapat melatih keterampilan berbicara, karena alasan keterbatasan waktu. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bolton, yaitu:

*Kontrollübungen zur Fertigkeit Sprechen findet man dagegen sehr selten. Aus zeitlichen Gründen verzichten die Lehrer in der Regel darauf, die mündlichen Leistungen der einzelnen Schüler in Lernfortschrittstests zu überprüfen.*<sup>6</sup>

Kesulitan yang dialami siswa tersebut tentunya dapat menghambat siswa dalam mencapai kompetensi dalam proses pembelajaran. Untuk menangani permasalahan tersebut diperlukan sebuah model pembelajaran untuk melatih keterampilan berbicara. Beberapa alasan inilah yang melatarbelakangi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta (PSPBJ – UNJ) untuk menyusun model pembelajaran terkait keterampilan berbicara bahasa Jerman sebagai tugas akhir mereka. Salah satu tugas akhir yang membahas mengenai model pembelajaran keterampilan berbicara adalah tugas akhir yang disusun oleh Yuniar dengan judul Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tema *Familie*

---

<sup>5</sup> Anon, *Kompetensi Dasar: Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013), h. 5.

<sup>6</sup> Sibylle Bolton, *Probleme der Leistungsmessung: Lernfortschrittstests in der Grundstufe* (Berlin: Langenscheidt, 2011), h. 19.

pada Siswa Kelas XI dengan Menggunakan Teknik *Snowball Throwing*. Dalam tugas akhirnya dibahas mengenai langkah-langkah atau tahapan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*.

Pada kegiatan belajar mengajar, model pembelajaran memiliki peran yang cukup besar. Saat ini terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif bagi guru untuk menunjang proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agar pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, sudah banyak sekali model pembelajaran dengan menggunakan teknik permainan yang telah ditulis oleh mahasiswa PSPBJ - UNJ sebagai tugas akhir mereka. Kegiatan belajar mengajar dengan teknik permainan lazimnya disebut “belajar sambil bermain”. Hal ini akan membuat siswa merasa rileks/santai dalam menerima materi, sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Dengan bermain siswa juga dapat mengembangkan kreatifitas mereka tanpa rasa malu, serta dapat mengingat materi pelajaran lebih lama dari biasanya.

Model pembelajaran dengan teknik permainan *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Secara etimologi *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *Throwing* berarti melemparkan. *Snowball Throwing* disebut juga metode gelundungan bola salju, karena dapat diartikan juga sebagai model pembelajaran dengan menggunakan kertas yang dibentuk seperti bola sebagai medianya atau bisa disebut juga sebagai bola pertanyaan yang berasal dari

gulungan kertas yang kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

Model pembelajaran dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* yang telah disusun oleh Yuniar belum diujicobakan dalam kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya, sehingga belum dapat diketahui secara pasti, apakah model pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* ini dapat diterapkan dengan baik di sekolah. Oleh karena itu diperlukan adanya ujicoba untuk menerapkan model pembelajaran tersebut pada situasi yang sesungguhnya agar dapat diketahui, apakah model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dengan baik pada kegiatan belajar mengajar bahasa Jerman di sekolah. Selain itu melalui ujicoba ini akan diketahui kendala apa saja yang ditemui dalam menerapkan tahapan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman tema *Familie* dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*.

Berdasarkan alasan inilah peneliti tertarik melakukan penelitian lanjutan berupa penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*. Hal tersebut dikarenakan teknik *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk melatih siswa agar lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola pertanyaan yang dilemparkan. Kegiatan melempar bola ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, melainkan juga bertanya dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan siswa lain. Keunggulan lain dari teknik *Snowball Throwing* adalah siswa akan mempersiapkan diri dan fokus, karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya. Pertanyaan tersebut

terdapat dalam bola pertanyaan, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam berbicara, khususnya dalam berbicara bahasa Jerman. Selain itu model pembelajaran yang telah disusun oleh Yuniar sudah menggunakan Kurikulum 2013, sehingga cocok dengan kurikulum yang sedang digunakan pada pembelajaran bahasa Jerman di SMA saat ini.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka teridentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* mengacu pada model pembelajaran Yuniar dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jerman di kelas?

Fokus penelitian ini diidentifikasi menjadi 3 subfokus, yaitu: Bagaimana penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* pada: 1) tahap awal, 2) tahap inti, 3) tahap akhir?

2. Kendala apa yang ditemui dalam menerapkan tahapan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman tema *Familie* dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*?

Fokus penelitian ini diidentifikasi menjadi 3 subfokus, yaitu: Kendala apa yang ditemui pada: 1) tahap awal, 2) tahap inti, 3) tahap akhir?

### **C. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, di antaranya:

#### 1. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan tentang media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*.

#### 2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam keterampilan berbicara, meningkatkan rasa percaya diri dan menghilangkan rasa takut siswa untuk berbicara bahasa asing, khususnya bahasa Jerman.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Pengamatan

Seorang peneliti biasanya melakukan pengamatan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitiannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Marshall dan Rossman dalam Prastowo, yakni:

Metode-metode utama yang digunakan oleh para peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya adalah menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian dokumen.<sup>7</sup>

Pada penelitian kualitatif para peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari 3 macam, yaitu dengan menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sukmadinata juga menjelaskan, bahwa “Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.”<sup>8</sup>

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengamatan atau yang biasa disebut dengan observasi yang bersifat deskriptif terhadap suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong, “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

---

<sup>7</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), h. 20.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>9</sup> Observasi bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung di tempat penelitian, baik berupa tulisan maupun lisan, dari subjek yang telah peneliti amati. Menurut Hadi dalam Sugiyono, “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.<sup>10</sup> Data hasil observasi tidak hanya terbatas pada orang, tapi juga objek alam lain yang sedang berlangsung, yang dapat diamati pada setiap prosesnya. Namun Nasution dalam Sugiyono mengemukakan, “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.<sup>11</sup> Semua ilmu pengetahuan dapat menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang nantinya akan digunakan dan diolah oleh para peneliti. Sedangkan Marshall dalam Sugiyono menyatakan, “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>12</sup> Dengan menggunakan observasi peneliti dapat juga belajar mengenai perilaku dan makna dari setiap perilaku yang diamati tersebut.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), h. 196.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 309.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

Selain itu pada penelitian kualitatif Junker dalam Moleong menjelaskan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat sebagai berikut: 1) Berperanserta secara lengkap, 2) Pemeranserta sebagai pengamat, 3) Pengamat sebagai pemeranserta, 4) Pengamat penuh.<sup>13</sup> Pada dasarnya pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pengamatan dengan berperanserta dan pengamatan tidak berperanserta. Kedua pengamatan ini memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain. Namun dari segi proses pelaksanaan pengumpulan datanya Sugiyono menyatakan, bahwa observasi hanya dapat dibedakan menjadi *participant observation*, yaitu observasi berperan serta dan *non participant observation*, yaitu observasi tanpa peran serta.<sup>14</sup> Pada observasi berperanserta peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian di lapangan, sehingga kehadiran peneliti dapat mempengaruhi situasi pada saat penelitian. Sedangkan pada observasi tanpa berperanserta peneliti tidak terlibat langsung dalam proses penelitian, namun kehadiran peneliti dapat mempengaruhi situasi, sikap dan perilaku orang yang diamati. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nasution, bahwa secara garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) dengan berpartisipasi pengamat jadi sebagai partisipan atau (2) tanpa partisipasi pengamat jadi sebagai non-partisipan.<sup>15</sup> Observasi dengan partisipasi dilakukan oleh peneliti yang ikut mengambil bagian dalam kehidupan dan situasi yang akan diamati untuk keperluan penelitian, sedangkan pada observasi tanpa partisipasi peneliti hanya bertugas sebagai pengamat tanpa ikut dalam bagian kelompok yang diamati.

---

<sup>13</sup> Junker dalam Moleong, *op. cit.*, hh. 176-177.

<sup>14</sup> Sugiyono, *op. cit.* h. 196.

<sup>15</sup> Nasution, S., *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 107.

Dari segi instrumentasi yang digunakan, Nasution menjelaskan sebagai berikut:

Observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan, karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.<sup>16</sup>

Pada observasi terstruktur peneliti sudah secara jelas mengetahui faktor-faktor yang akan diteliti, yang sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian. Namun pada observasi tidak terstruktur peneliti tidak memiliki batasan kerangka yang akan diamati dalam penelitian.

Tujuan dari pengamatan adalah untuk melihat dan mengamati objek secara langsung, kemudian mencatat kejadian dan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan pada saat penelitian berlangsung untuk melakukan penilaian. Setelah berada di lapangan peneliti hendaknya mengatur segala macam hal yang akan terjadi di lapangan agar kerumitan-kerumitan perilaku pada latar penelitian dapat direkam melalui pengamatan. Dewasa ini sudah banyak sekali alat yang dapat digunakan sebagai pengganti alat pengamatan pada proses penelitian, contohnya *Video recorder*.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengamatan adalah proses untuk menghasilkan data mengenai suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengamatan dengan berpartisipasi dan pengamatan

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *op. cit*, hh. 196-198.

tanpa berpartisipasi. Dari segi instrumen yang digunakan, observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Pada penelitian ini pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengamat untuk memperoleh data mengenai jalannya model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* pada siswa SMA kelas XI menggunakan teknik *Snowball Throwing*. Subjek yang diamati adalah kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran yang menggunakan teknik observasi menurut Moleong. Dalam proses pengumpulan data peneliti tidak bertindak sebagai pemeranserta. Selain itu peneliti menggunakan observasi terstruktur sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian dibutuhkan beberapa tahapan-tahapan pengamatan agar proses pengamatan dapat berjalan dengan baik dan menjadi terarah. Adapun tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### **1.1. Tahapan Pengamatan**

Secara garis besar Moleong menjelaskan tiga tahapan pengamatan menurut model Bogdan dalam Moleong. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) Tahap pra-lapangan, 2) Kegiatan lapangan dan 3) Analisis intensif.<sup>17</sup> Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga tahapan tersebut:

#### **1) Tahap Pra-lapangan**

Tahap pra-lapangan terbagi menjadi enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti. Tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

---

<sup>17</sup> Bogdan dalam Moleong, *op. cit.*, hh. 127-148.

a) Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti harus menentukan fokus, sumber dan subjek penelitian. Selain itu menentukan teknik penelitian, merencanakan pengumpulan data dan pencatatan data, merencanakan analisis data, perlengkapan penelitian, dan perencanaan pemeriksaan keabsahan data.

b) Memilih Lapangan Penelitian

Moleong berpendapat pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Moleong juga menyarankan peneliti melihat langsung kondisi lapangan, keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya, tenaga harus dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

c) Mengurus Perizinan

Hal pertama yang perlu diketahui oleh peneliti adalah di manakah penelitian akan dilaksanakan. Moleong juga menjelaskan, ketika akan meneliti peneliti harus mengetahui siapakah yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian di tempat tersebut. Selain itu peneliti juga harus mempersiapkan surat menyurat yang diperlukan untuk mengurus perizinan, seperti surat tugas, surat izin instansi, identitas diri, seperti, Kartu Tanda Penduduk (KTP), foto, dan lain-lain, serta perlengkapan penelitian, seperti kamera foto, *tape recorder*, *video recorder*, dan sebagainya. Kemudian peneliti juga harus mampu memaparkan maksud dan tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa yang harus dihubungi, waktu yang diperlukan untuk mempelajari rancangan penelitian tersebut.

d) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam. Hal ini dilakukan agar peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan kelengkapan yang diperlukan pada saat penelitian.

e) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Menurut Moleong informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Untuk menemukan informasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara informal (pemerintah) maupun secara informal (masyarakat) dan melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

f) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan yang harus disiapkan peneliti tidak hanya persiapan fisik, melainkan harus juga persiapan perlengkapan-perlengkapan yang dianggap penting untuk jalannya penelitian. Menurut Moleong perlengkapan yang harus dipersiapkan antara lain surat izin, pengaturan perjalanan, alat tulis, alat perekam, jadwal penelitian.

g) Persoalan Etika Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan pertimbangan yang harus dipahami. Dalam melakukan penelitian peneliti hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat, kebiasaan dan kebudayaan yang berlaku. Peneliti hendaknya

tidak memberikan reaksi yang mencolok dan tidak mengenakan bagi orang-orang yang diperhatikan, sebaliknya peneliti hendaknya menyatakan kekagumannya.

## 2). Tahapan Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yang dijelaskan sebagai berikut:

### a) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Pada tahap ini peneliti hendaknya memahami latar penelitian dan tahu bagaimana cara menempatkan diri, serta memahami etika masyarakat setempat. Selain itu peneliti juga hendaknya menyesuaikan penampilannya sesuai dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitiannya.

### b) Memasuki Lapangan

Pada tahap ini peneliti hendaknya bisa membina hubungan secara baik dengan subjek penelitian. Hal ini diharapkan agar subjek dapat membantu keberlangsungan proses penelitian dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian.

### c) Berperanserta Sambil Mengumpulkan Data

Pada tahapan ini peneliti mulai membuat catatan lapangan. Biasanya catatan lapangan dibuat dengan bentuk kata kunci, singkatan atau pokok utama saja. Selain itu peneliti juga sebaiknya tidak menunda-nunda pembuatan catatan lapangan dan tidak berbicara dengan orang lain terlebih dahulu tentang hasil pengamatan sebelum peneliti menuangkannya ke dalam catatan lapangan.

### 3). Tahapan Analisis Data dan Penulisan Laporan

Pada tahapan ini peneliti menelaah seluruh data yang dihasilkan dari berbagai sumber, yaitu wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Setelah data tersebut ditelaah, langkah selanjutnya dikategorisasikan dan diberi kode sesuai dengan cara pemerolehannya.

## 1.2. Teknik Pengumpulan Data dalam Pengamatan

Selain pengamatan terdapat juga beberapa teknik pengumpulan data penelitian yang harus dilakukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk menghasilkan data. Menurut Sugiyono, “Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi”.<sup>18</sup> Adapun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 macam teknik pengumpulan data yang akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1.2.1. Catatan Lapangan

Prastowo menjabarkan, bahwa:

Adapun untuk mempertinggi derajat kepercayaan atas hasil penelitian yang dilakukan, maka teknik pengumpulan datanya dapat pula ditambah dengan menggunakan beberapa teknik lain, seperti triangulasi, catatan lapangan, ...<sup>19</sup>

Triangulasi dan catatan lapangan merupakan teknik pengumpulan data tambahan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 308.

<sup>19</sup> Andi Prastowo, *op. cit.*, h. 22.

Triangulasi digunakan peneliti sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah dihasilkan selama proses penelitian berlangsung dengan cara membandingkan informasi atau data yang didapatkan selama penelitian. Sedangkan catatan lapangan digunakan peneliti sebagai bentuk catatan kejadian selama penelitian berlangsung dan digunakan sebagai pendukung data yang dihasilkan pada saat penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan, teknik wawancara, pengumpulan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data dari hasil analisis data dan catatan lapangan sebagai catatan dari hasil pengamatan.

Untuk melakukan pengamatan peneliti tidak dapat melakukannya sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Moleong, pengamatan tidak dapat dilakukan tanpa ada catatan data pada saat di lapangan.<sup>20</sup> Oleh sebab itu peneliti membutuhkan catatan lapangan untuk mencatat semua data yang telah dikumpulkan. Bogdan dan Biklen dalam Moleong menjelaskan, bahwa “Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.<sup>21</sup>

Catatan lapangan tidak berisi coretan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pada saat penelitian, melainkan catatan konkret yang dilengkapi peneliti. Proses pembuatan catatan lapangan dilakukan peneliti setiap kali selesai melaksanakan pengamatan. Catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang diamati oleh peneliti, termasuk juga apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan peneliti

---

<sup>20</sup> Moleong, *op.cit.*, h. 180.

<sup>21</sup> Bogdan dan Biklen dalam Moleong, *op. cit.*, h. 209.

ketika melaksanakan pengamatan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Idrus dalam Prastowo, yaitu:

Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang aktor, aktivitas ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.<sup>22</sup>

Catatan lapangan berisi catatan dekriptif yang ditulis peneliti terhadap objek yang diamati. Catatan lapangan ditulis secara rinci, cermat, luas dan mendalam. Catatan lapangan tidak hanya dihasilkan dari pengamatan, tapi juga dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai aktivitas maupun tempat berlangsungnya penelitian tersebut. Guba dan Lincoln dalam Moleong menyatakan, bahwa “Beberapa petunjuk penting mengenai pembuatan catatan seperti berikut ini: 1) Buatlah catatan lapangan: ...”.<sup>23</sup> Pembuatan catatan lapangan merupakan hal terpenting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Moleong juga menjelaskan, “Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan”.<sup>24</sup> Catatan lapangan berfungsi untuk mengingatkan peneliti, apa yang telah diamati dan memperkuat data yang ada dalam sebuah pengamatan, sehingga peneliti tidak hanya mengandalkan ingatan saja tentang apa yang telah dilihat dan diamati olehnya.

---

<sup>22</sup> Idrus dalam Prastowo, *op. cit.*, hh. 238-239.

<sup>23</sup> Guba dan Lincoln dalam Moleong, *op. cit.*, hh. 180-281.

<sup>24</sup> Moleong, *op. cit.*, h. 208.

Adapun karakteristik catatan lapangan menurut Prastowo sebagai berikut:

- 1) Akurat; 2) Rinci; 3) Luas, agar pembaca memahami situasi dijelaskan;
- 4) Data dapat menyediakan ikhtisar budaya atau pengaturan; 5) Para pengamat harus melakukan lebih dari sekadar melakukan perekaman situasi secara sederhana; 6) Wawasan dan pemikiran pengamat tentang apa yang telah diamati adalah penting.<sup>25</sup>

Penulisan catatan lapangan sebaiknya sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Selain data yang dituliskan harus akurat, data yang dihasilkan pada saat pengamatan juga harus ditulis secara rinci, luas, datanya dapat menyediakan ikhtisar budaya atau aspek-aspek tertentu, pengamat tidak hanya melakukan pengamatan situasi, wawasan dan pemikiran pengamat tentang hal yang diamati dianggap penting.

Berikut adalah contoh bentuk catatan lapangan yang telah dijelaskan oleh Moleong.

Gambar 1. Bentuk Catatan Lapangan Menurut Moleong

|   |    |
|---|----|
| <p>Catatan Lapangan: No. 5<br/>         Pengamatan/ Wawancara: P/W<br/>         Waktu: tanggal 8-1-1997, jam 10.10 – 11.15<br/>         Disusun jam: 20.15<br/>         Tempat : Kelas V SD Ji Tampak Siring, Bandung Selatan<br/>         Subjek Penelitian: Guru, Ina</p> <p>(Bagian <i>deskriptif</i>)<br/>         Kelas yang aktif (judul)<br/>         .....</p> <p>(Bagian <i>reflektif</i>)<br/>         Tanggapan pengamat:<br/>         .....</p> | 26 |
|---|----|

<sup>25</sup> Prastowo, *op. cit.*, h. 240.

<sup>26</sup> Moleong, *op. cit.*, h. 210.

Bogdan dan Biklen dalam Moleong menjelaskan, bahwa:

Pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian. Pertama, bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya.<sup>27</sup>

Bagian deskriptif berisi semua peristiwa, apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan pada saat pengamatan yang dituliskan secara lengkap dan rinci. Sedangkan pada bagian reflektif berisi pendapat, kesan dan gagasan yang dialami peneliti selama melakukan pengamatan. Pada bagian inipun peneliti dapat menuliskan usulan-usulan untuk dilakukan pada penelitian yang akan datang.

Namun menurut Idrus dalam Prastowo menjelaskan, bahwa:

Belum ada kesepakatan antar para ahli etnografi tentang bagaimana bentuk catatan lapangan yang baik. Namun demikian sebagai patokan tentang isi catatan lapangan itu harus memuat: judul atau tema, waktu aktifitas terjadi, siapa yang terlibat.<sup>28</sup>

Berikut adalah contoh bentuk catatan lapangan yang telah dijelaskan oleh Idrus:

Gambar 2. Bentuk Catatan Lapangan Menurut Idrus (Diadaptasi dari Moleong)

|                           |                            |
|---------------------------|----------------------------|
| Kelas V MI                | CL (Catatan Lapangan) No.2 |
| Jl. Imogiri Timur, Bantul | Pengamatan tgl. 25-5-2009  |
| Guru: Muh. Fuad           | Jam 10.00-10.45            |
|                           | Disusun jam 21.05          |
| (Judul) Kelas yang Aktif  |                            |
| .....                     |                            |
| .....                     |                            |
| .....                     |                            |
| Tanggapan Pengamat:       |                            |
| .....                     |                            |

29

<sup>27</sup> Bogdan dan Biklen dalam Moleong, *op. cit.*, h. 211.

<sup>28</sup> Idrus dalam Prastowo, *op. cit.*, hh. 241-243.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 242.

Dari beberapa penjelasan mengenai catatan lapangan dapat disimpulkan, bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis peneliti selama melaksanakan pengamatan. Catatan lapangan ditulis secara rinci, cermat, luas dan mendalam terhadap subjek yang diamati.

Pada penelitian ini peneliti mengamati dan mengumpulkan data pada saat penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* dalam bentuk catatan lapangan menurut Moleong pada Gambar 1. Alasan peneliti menggunakan bentuk catatan lapangan menurut Moleong, karena sesuai dengan pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu bentuk catatan lapangan menurut Moleong dan Idrus memiliki kemiripan, karena pada dasarnya bentuk catatan lapangan menurut Idrus diadaptasi dari bentuk catatan lapangan menurut Moleong. Peneliti juga mengumpulkan data dengan catatan lapangan yang dibantu dengan tabel pedoman observasi menurut Trianto. Alasan peneliti menggunakan tabel pedoman observasi menurut Trianto, karena sesuai dalam pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut merupakan tabel pedoman observasi pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Trianto:

Tabel 1. Pedoman Observasi Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

**Pengamatan Keterlaksanaan Rencana Pelajaran**

Mata Pelajaran : .....

Satuan Pendidikan : .....

Pokok Bahasan : .....

Kelas / Semester : .....

Alokasi Waktu : .....

| No. | Langkah-Langkah | Terlaksana |       | Skor |   |   |   |
|-----|-----------------|------------|-------|------|---|---|---|
|     |                 | Ya         | Tidak | 1    | 2 | 3 | 4 |
| A   | Pendahuluan     |            |       |      |   |   |   |
|     | 1. ....         |            |       |      |   |   |   |
|     | 2. ....         |            |       |      |   |   |   |
| B   | Kegiatan Inti   |            |       |      |   |   |   |
|     | 1. ....         |            |       |      |   |   |   |
|     | 2. ....         |            |       |      |   |   |   |
| C   | Penutup         |            |       |      |   |   |   |
|     | 1. ....         |            |       |      |   |   |   |
|     | 2. ....         |            |       |      |   |   |   |

**Petunjuk Pengisian**

Berikan tanda cek (✓) sesuai pengamatan Anda pada kolom-kolom yang tersedia.

**Keterangan:**

0: tidak terlaksana

1: dilaksanakan, tidak selesai

2: dilaksanakan, kurang sistematis

3: dilaksanakan, kurang tepat

4: dilaksanakan, selesai, tepat, dan sistematis

**Saran-saran:**

.....

.....

.....

Surabaya, .....

Pengamat

(.....)<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hh. 366-367.

### 1.2.2. Wawancara

Selain menggunakan teknik catatan lapangan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan teknik wawancara agar diperoleh informasi yang tepat dan objektif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung pada responden, seperti yang diungkapkan oleh Moleong sebagai berikut:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>31</sup>

Wawancara dilakukan oleh pewawancara dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu dari pihak terwawancara. Wawancara dilakukan secara tanya jawab dengan tujuan mendapatkan informasi yang dapat menjelaskan masalah dalam penelitian. Namun berbeda dengan yang diungkapkan oleh Esterberg dalam Sugiyono, “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.<sup>32</sup> Pada proses wawancara dua orang yang dimaksud adalah pewawancara dan terwawancara. Keduanya saling bertukar informasi mengenai informasi yang akan diolah sebagai data penelitian. Adapun maksud mengadakan wawancara ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong antara lain: “... memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia

---

<sup>31</sup> Moleong, *op. cit.* h. 186.

<sup>32</sup> Esterberg dalam Sugiyono, *op. cit.* h. 316.

(triangulasi); ... ”.<sup>33</sup> Tujuan wawancara tidak hanya mendapatkan informasi lain pada saat penelitian berlangsung, tapi juga untuk memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari terwawancara agar data yang dihasilkan dari pengamatan lebih akurat. Selain itu Stainback dalam Sugiyono mengemukakan juga, “*Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*”.<sup>34</sup> Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena apa yang telah terjadi dan hal-hal yang tidak dapat pengamat temukan pada saat observasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode pelengkap untuk mengumpulkan data, karena wawancara bukan merupakan satu-satunya teknik yang dipakai pada penelitian pengamatan. Pernyataan ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Bosch sebagai berikut:

*Um begleitend zur teilnehmenden Beobachtung ergänzende und spezifische Informationen zu erhalten, ist es sinnvoll, im Rahmen der Datenerhebung Befragungen durchzuführen. Dies kann mündlich oder schriftlich erfolgen.*<sup>35</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa untuk mendapatkan hasil data yang sempurna wawancara merupakan teknik yang sangat diperlukan pada proses pengumpulan data. Hal ini dapat membantu peneliti untuk

---

<sup>33</sup> Lincoln dan Guba dalam Moleong, *op. cit.* h. 186.

<sup>34</sup> Stainback dalam Sugiyono, *op. cit.*, h. 316.

<sup>35</sup> Robert Bosch, “Befragung,” [www.stationsmanagement.de/stm/Modul-Lehrbrief.pdf](http://www.stationsmanagement.de/stm/Modul-Lehrbrief.pdf) (diakses 25 Maret 2015), h. 7.

memberikan informasi dalam proses pengamatannya. Bosch menambahkan, “*Das Interview stellt eine Form der direkten Befragung dar. Dabei befragt der Interviewer eine Person Form eines Gesprächs*”.<sup>36</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan, bahwa wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk dari *Befragung*, yaitu yang dilakukan seseorang secara langsung melalui percakapan. Dalam proses wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada seseorang dalam bentuk percakapan. Sejalan dengan itu Bosch juga menjelaskan, “*Fragen können als offene, halboffene und geschlossene Fragen formuliert werden*”.<sup>37</sup> Pertanyaan dalam wawancara dapat diformulasikan jenisnya menjadi pertanyaan terbuka, setengah terbuka dan tertutup.

Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: 1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika pengumpul data telah mengetahui informasi yang didapatkannya. Pengumpul data telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan digunakan pada saat wawancara berlangsung; 2) Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang lebih bebas. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yaitu terwawancara dimintai pendapat dan idenya; 3) Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas, yaitu tidak menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya secara

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 7.

garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>38</sup> Dengan demikian wawancara dibedakan menjadi 3 macam, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tak berstruktur. Menurut Moleong, pada wawancara disarankan jumlah pertanyaan yang diajukan terfokus kurang dari 10 pertanyaan atau sekitar 6-7 pertanyaan saja.<sup>39</sup> Pertanyaan yang diajukan peneliti dimulai dari yang bersifat umum ke arah yang khusus dan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting harus didahulukan pada awal wawancara.

Dari beberapa penjelasan mengenai wawancara dapat disimpulkan, bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang fenomena atau situasi yang telah terjadi, yang tidak peneliti temukan pada saat observasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka namun terstruktur. Jenis wawancara tersebut dipilih, karena pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara telah disusun terlebih dahulu berdasarkan masalah dalam penelitian. Jumlah pertanyaan yang akan diajukan sebanyak 11 butir pertanyaan. Wawancara tersebut ditujukan kepada guru mata pelajaran bahasa Jerman yang melaksanakan penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* sebagai subjek dalam penelitian. Wawancara dilakukan setelah guru melaksanakan penerapan model tersebut.

---

<sup>38</sup> Esterberg dalam Sugiyono, *op. cit.*, hh. 317-318.

<sup>39</sup> Moleong, *op. cit.* h. 230.

### 1.2.3. Dokumentasi

Selain wawancara peneliti juga memanfaatkan foto dan video (dokumentasi) yang diambil pada saat penelitian berlangsung untuk mendukung data pada catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong:

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>40</sup>

Foto memberikan gambaran mengenai latar maupun tingkah laku yang dilakukan oleh subjek penelitian. Penggunaan foto sebagai teknik pengumpulan data perlu diberikan catatan khusus tentang keadaan yang terjadi dalam foto tersebut. Pemberian gambaran mengenai foto digunakan sebagai data atau sebagai pendukung untuk menghasilkan data. Moleong menambahkan, bahwa:

Sangat sulit jika tetap sebagai gambar atau foto atau film untuk dianalisis datanya. Hal ini tepat sebagai yang dikemukakan oleh penulis penelitian kualitatif bahwa Catatan Lapangan itu berisi keseluruhan data.<sup>41</sup>

Sumber data berupa gambar atau foto atau film harus dimasukkan terlebih dahulu ke dalam catatan lapangan untuk dianalisis datanya, karena sangat sulit untuk dianalisis jika data tersebut masih berupa gambar, foto atau film.

Dari beberapa penjelasan mengenai dokumentasi dapat disimpulkan, bahwa dokumentasi terdiri dari gambar, foto atau film yang digunakan untuk dianalisis datanya, tetapi dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan hanya berupa foto dan video. Foto dihasilkan peneliti ketika pengamatan penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI

<sup>40</sup> Bogdan dan Biklen dalam Moleong, *op. cit.*, h. 160.

<sup>41</sup> Moleong, *op. cit.*, h. 162.

dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* berlangsung. Foto digunakan peneliti sebagai data pendukung, sedangkan perekaman video yang dihasilkan ditranskripkan, sehingga data yang dianalisis berupa transkrip pengamatan ketika penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* berlangsung.

## 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Mulyasa menyatakan:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.<sup>42</sup>

RPP merupakan rencana jangka pendek kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. RPP berisi komponen-komponen pembelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijelaskan dalam silabus. Secara singkat Trianto menjabarkan, “Rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan”.<sup>43</sup> Dalam RPP skenario pembelajaran berisi perkiraan guru mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru maupun siswa. RPP merupakan komponen yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pada kegiatan pembelajaran.

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 212.

<sup>43</sup> Trianto, *op. cit.*, h. 214.

Mulyasa juga mengungkapkan, bahwa RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.<sup>44</sup>

Dengan demikian guru dituntut untuk membuat RPP yang efektif agar kegiatan pembelajaran sesuai. Hal ini sejalan dengan Mulyasa:

Agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakekat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektifitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.<sup>45</sup>

Hal tersebut menunjukkan, bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru juga harus berisi penjabaran rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman pembentukan kompetensi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa, bahwa “Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki peserta didik, ...”.<sup>46</sup> Dalam hal ini guru harus memperhatikan kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru dapat mengetahui apakah setiap siswa tersebut telah menguasai kompetensi yang dimaksud. Pada kegiatan pembelajaran RPP hendaknya dapat mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang secara sistematis, serta untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pada prinsipnya pengembangan RPP harus memperhatikan karakteristik peserta didik terhadap materi yang akan dijadikan bahan ajar dalam kegiatan

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 213.

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 217.

pembelajaran. Hal ini harus diperhatikan agar guru tidak hanya berperan sebagai transformator, tetapi juga sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta dapat mendorong peserta didik untuk belajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, RPP merupakan perencanaan suatu hal yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. RPP berisi komponen-komponen yang harus dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan RPP harus memperhatikan materi yang akan dijadikan bahan ajar bagi siswa. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan sebagaimana mestinya.

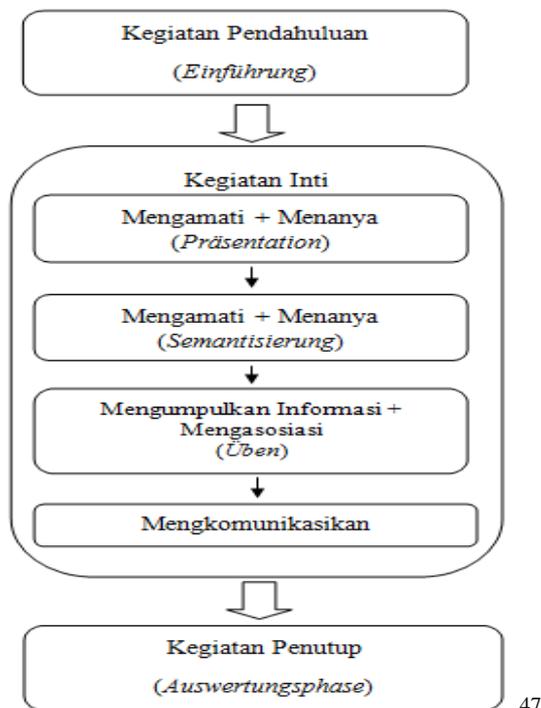
Dalam penelitian ini RPP merupakan rencana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas. RPP yang digunakan pada penelitian ini merupakan RPP yang telah dirancang oleh Yuniar, yang terbagi ke dalam dua RPP untuk dua kali pertemuan.

### **3. Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tema *Familie* Siswa SMA Kelas XI dengan Menggunakan Teknik *Snowball Throwing* Menurut Yuniar**

Berikut merupakan bagan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* yang telah disusun oleh Yuniar.

### Bagan 1. Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tema *Familie*

Siswa SMA Kelas XI dengan Teknik *Snowball Throwing*



Berdasarkan bagan model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran yang telah ditulis oleh Yuniar dibagi ke dalam tiga kegiatan dan sesuai dengan Kurikulum 2013. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan (*Einführung*), kegiatan inti (mengamati dan menanya (*Präsentation*), mengamati dan menanya (*Semantisierung*), mengumpulkan informasi dan mengasosiasi (*Üben*), mengkomunikasikan), dan kegiatan penutup (*Auswertungsphase*). Sedangkan teknik *Snowball Throwing* digunakan pada kegiatan inti tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi (*Üben*), serta digunakan untuk melatih ujaran-ujaran (*Redemittel*) terkait tema *Familie* yang akan dipelajari.

<sup>47</sup> Nindya Yuniar, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tema Familie pada Siswa SMA Kelas XI dengan Menggunakan Teknik Snowball Throwing* (Jakarta: Jurusan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2014), hh. 31-38.

Teknik *Snowball Throwing* dipilih sebagai media pembelajaran, karena merupakan salah satu metode pada pembelajaran kooperatif. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran keterampilan berbicara di dalam kelas yang besar dan jumlah siswa yang banyak tetap dapat berjalan dengan baik dan sesuai juga dengan tujuan yang telah dirancang oleh guru. Teknik *Snowball Throwing* merupakan teknik pembelajaran yang dibentuk dari suatu kelompok yang berjumlah 4 atau 5 siswa. Kemudian masing-masing siswa dalam kelompok tersebut membuat pertanyaan dengan media kertas yang dibentuk menyerupai bola. Bola tersebut dilemparkan kepada siswa dalam kelompok yang lain. Lalu masing-masing siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan dari bola pertanyaan yang diperolehnya.

Pada penelitian ini penerapan tahapan-tahapan pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* dengan teknik *Snowball Throwing* terbagi ke dalam dua RPP, yaitu untuk dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan memiliki waktu 3 X 45 menit. Pada RPP I digunakan tahapan kegiatan pendahuluan (*Einführung*), tahapan kegiatan inti (mengamati dan menanya (*Präsentation*), mengamati dan menanya (*Semantisierung*)), mengumpulkan informasi dan mengasosiasi (*Üben*), dan kegiatan penutup (*Auswertungphase*). Namun pada RPP II tidak lagi menggunakan tahapan inti (mengamati dan menanya, yaitu *Präsentation* dan *Semantisierung*), karena pada RPP I siswa telah diberikan materi yang cukup. Model pembelajaran ini dirancang untuk pertemuan keempat dan kelima dalam kegiatan pembelajaran. Sumber pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran ini adalah buku *Kontakte Deutsch 2* dan buku *Kontakte Deutsch Extra*.

Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan model pembelajaran keterampilan berbicara dengan teknik *Snowball Throwing*.

1) Kegiatan Pendahuluan (*Einführung*)

Pada tahapan ini guru memberikan pengenalan materi pada siswa, yaitu mengenai tema *Familie*. Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru menggunakan *assoziogram* dan teknik tanya jawab untuk merangsang stimulus siswa membuka pengetahuan siswa mengenai tema keluarga.

2) Kegiatan Inti (*Präsentation, Semantisierung, Üben*)

Tahapan ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a) Mengamati dan Menanya (*Präsentation*)

Pada tahapan ini guru memberikan siswa materi pembelajaran, yaitu sebuah teks tema *Familie* dalam bentuk dialog. Guru menampilkan teks tersebut di depan kelas dengan menggunakan media *Power Point*. Teks yang digunakan diambil dari buku *Kontakte Deutsch 2*, halaman 3. Kemudian siswa diminta mengamati teks tersebut untuk menentukan bentuk teks, tema pada teks dan membuat hipotesa tentang teks. Setelah itu guru meminta 4 orang siswa membacakan teks. Selanjutnya guru memberikan beberapa pertanyaan terkait teks secara global. Setelah itu guru membagikan lembar *fotocopy* dialog dan meminta siswa membacakan kembali dialog tersebut secara berpasangan dengan teman sebangku. Setelah siswa selesai membacakan, guru meminta siswa menjawab pertanyaan tentang isi teks dalam bentuk tugas tertulis.

Tugas tersebut berjumlah dua buah yang diambil dari buku *Kontakte Deutsch*

2, halaman 4. Penugasan tersebut dilakukan berpasangan agar siswa dapat saling membantu ketika menemukan kesulitan. Setelah semua siswa selesai mengerjakan tugas tersebut, guru meminta siswa menukarkan hasil tugasnya dengan pasangan kelompok lain secara acak. Guru dan siswa membahas tugas tersebut bersama-sama.

b) Mengamati dan Menanya (*Semantisierung*)

Pada tahapan ini pembelajaran lebih difokuskan pada ujaran-ujaran yang terdapat dalam teks. Guru meminta siswa menyebutkan ujaran-ujaran yang digunakan ketika seseorang hendak menanyakan tentang kehidupan keluarga. Kemudian guru memberikan satu contoh ujaran yang ditemukan dalam dialog tersebut. Setelah itu guru meminta siswa menggarisbawahi ujaran lain yang terdapat pada dialog. Kemudian guru dan siswa bersama-sama membahas makna dan fungsi ujaran-ujaran yang telah digarisbawahi di papan tulis.

c) Mengumpulkan Informasi dan Mengasosiasi (*Üben*)

Tujuan pada tahap ini tidak hanya menginginkan siswa berlatih ujaran-ujaran berdasarkan informasi yang terdapat dalam dialog, melainkan dapat mengasosiasi ujaran-ujaran dengan kehidupan keluarga dari masing-masing siswa. Pada tahapan ini guru menjalankan kegiatan pembelajaran dengan teknik *Snowball Throwing*. Guru memanggil satu orang siswa dari masing-masing perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas. Guru menjelaskan mengenai materi yang digunakan untuk kegiatan *Snowball Throwing* pada perwakilan setiap kelompok. Materi yang digunakan sebagai acuan adalah informasi yang terdapat dalam dialog yang telah dibahas sebelumnya.

Kemudian guru menjelaskan pada perwakilan dari setiap kelompok, bahwa seluruh anggota kelompok harus membuat satu buah pertanyaan tentang kehidupan keluarga berdasarkan informasi yang terdapat dalam dialog yang ditulis pada kertas kecil yang telah guru bagikan pada masing-masing siswa di tiap-tiap kelompok. Setelah guru selesai memberikan penjelasan, guru meminta perwakilan kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan tata cara permainan. Kemudian guru membagikan kertas berukuran kecil dan siswa diminta menuliskan pertanyaan terkait informasi yang ada pada dialog di dalam kertas kecil. Setelah selesai guru meminta siswa membentuk kertas seperti bola. Kemudian guru meminta masing-masing siswa melemparkan bola kertas tersebut ke kelompok lain hingga semua siswa mendapatkan bola. Setelah itu guru menunjuk salah satu siswa untuk membacakan pertanyaan yang didupakannya dan menjawabnya dengan benar. Siswa diperbolehkan berdiskusi dalam kelompoknya jika mengalami kesulitan. Jika pertanyaan tersebut sudah dijawab dengan benar, siswa tersebut berhak memberikan pertanyaan kepada siswa lain. Begitu seterusnya hingga semua siswa menjawab pertanyaan yang didupakannya dalam bola pertanyaan.

Jika pada RPP I guru meminta siswa membuat pertanyaan berdasarkan teks, maka pada RPP II guru meminta siswa mengasosiasikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kehidupan keluarga masing-masing siswa.

#### d) Mengkomunikasikan

Tujuan dari tahapan ini adalah agar siswa dapat menuliskan atau menceritakan hal-hal yang telah ditemukan dalam kegiatan mengumpulkan informasi

dan mengasosiasi data. Guru meminta 2 kelompok mempraktekkan dialog tentang kehidupan keluarga masing-masing siswa yang sebelumnya telah siswa buat pada tahap *Üben* di RPP II.

### 3) Kegiatan Penutup (*Auswertungsphase*)

Tahapan ini merupakan tahapan evaluasi bagi siswa. Tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan oleh guru. Kompetensi yang ditekankan selama kegiatan pembelajaran adalah keterampilan berbicara, maka evaluasi yang diberikan merupakan evaluasi lisan. Pada RPP I guru meminta 15 pasang siswa melakukan tanya jawab menggunakan ujaran yang telah dipelajari berdasarkan informasi yang terdapat dalam dialog. Namun pada RPP II guru meminta 10 kelompok yang masing-masing 3 orang maju ke depan kelas dan mempraktekkan dialog tentang kehidupan keluarga masing-masing siswa. Anggota kelompok pada tahap ini dipilih secara acak. Pada tahap akhir ini guru meminta siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian pengamatan yang dilakukan oleh Fitri dengan judul “Pengamatan Penerapan Model Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman Tema Kehidupan Keluarga dengan Menggunakan Lagu *Meine Familie* Karya Martina Schwarz” dan penelitian pengamatan yang dilakukan oleh Yuliani dengan judul “Aplikasi Model Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman Subtema *Wohnung* dengan Teknik *Jigsaw* pada Siswa SMA Kelas

XI". Pada penelitian Fitri, yaitu pengamatan tahapan-tahapan model pembelajaran kosakata bahasa Jerman tema kehidupan keluarga dengan menggunakan lagu *Meine Familie*. Sedangkan Yuliani pada penelitiannya, yaitu berupa pengamatan tahapan-tahapan model pembelajaran kosakata bahasa Jerman subtema *Wohnung* dengan teknik *Jigsaw* pada siswa SMA kelas XI. Penelitian Fitri memiliki bahasan yang sama dengan penelitian ini, yaitu tema "*Familie*", tetapi Fitri menggunakan lagu sebagai media, sedangkan penelitian ini menggunakan *Snowball Throwing* sebagai teknik pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Yuliani, yaitu sama-sama menggunakan permainan sebagai teknik pembelajaran. Tema dan teknik yang digunakan dari kedua penelitian tersebut berbeda, tetapi teknik pengumpulan data yang digunakan sama dengan penelitian ini, yaitu pengamatan tidak berperanserta, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

### **C. Kerangka Berpikir**

Bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran pilihan di tingkat SMA. Pembelajaran bahasa Jerman di SMA meliputi empat keterampilan berbahasa yang harus dilatihkan, yaitu mendengarkan (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*) dan menulis (*Schreiben*). Pada keterampilan berbahasa ada tiga aspek penunjang yang diperlukan, di antaranya kosakata (*Wortschatz*), tata bahasa (*Grammatik*), ujaran (*Redemittel*).

Sebagai penunjang proses terjadinya komunikasi, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting yang bertujuan untuk penyampaian ide atau maksud tertentu kepada orang lain secara lisan agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting, karena memiliki peranan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu dilatihkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan dan menerima pesan. Untuk membantu terlaksananya pembelajaran tersebut, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang baik sebagai rancangan untuk membantu siswa dalam berlatih. Berdasarkan alasan tersebut beberapa mahasiswa PSPBJ –UNJ menyusun model pembelajaran keterampilan berbicara sebagai tugas akhir mereka. Pembuatan model pembelajaran ini bertujuan membantu dan memberikan referensi kepada guru mata pelajaran bahasa Jerman di sekolah. Akan tetapi model-model pembelajaran tersebut belum diimbangi dengan penelitian lanjutan di sekolah, sehingga belum diketahui secara pasti apakah model-model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan berfungsi dengan baik di kelas.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa penerapan model pembelajaran agar dapat diketahui, apakah model-model pembelajaran tersebut dapat digunakan dengan baik. Kemudian dapat menginformasikan kepada guru mata pelajaran bahasa Jerman jika ingin menggunakan model pembelajaran tersebut sebagai salah satu referensi dalam mengajar, karena model pembelajaran merupakan pola yang berisikan tahap-tahap pembelajaran yang merumuskan tujuan dan fungsi pembelajaran. Selain itu digunakan juga sebagai pedoman

arahan guru dalam merencanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian penerapan dari model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan teknik *Snowball Throwing* yang telah disusun oleh Yuniar. Teknik *Snowball Throwing* dipilih sebagai media pembelajaran, karena merupakan metode pembelajaran kooperatif dan dengan menggunakan teknik tersebut siswa mampu berlatih keterampilan berbicara dengan cara yang menyenangkan, aktif dan tidak monoton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dan untuk mengetahui kendala yang ditemukan pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran dengan teknik *Snowball Throwing*. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat tanpa berpartisipasi. Penelitian pengamatan ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang disertai dengan catatan lapangan menurut Moleong.

Pengamatan dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Moleong sebagai berikut:

- 1). Tahap Pra-lapangan:
  - a. Menyusun rancangan penelitian.
  - b. Memilih lapangan penelitian.
  - c. Mengurus perizinan.
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan.
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan.
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

g. Persoalan etika penelitian.

2). Tahap Pekerjaan Lapangan yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperanserta sambil mengumpulkan data.

3). Tahap Analisis Data dan Penulisan Laporan.

Sesuai dengan fokus penelitian, pengamatan difokuskan pada tahapan pembelajaran, yaitu tahap pembukaan, tahap inti, tahap penutup. Fokus pengamatan meliputi proses pembelajaran di tiap tahapan dan kendala yang ditemukan selama penerapan tahap-tahap tersebut. Pengamatan dilakukan dengan alat bantu berupa tabel pengamatan RPP menurut Trianto, catatan lapangan menurut Moleong, kamera, alat perekam suara, dan wawancara yang dilakukan dengan guru setelah selesai melaksanakan model pembelajaran tersebut.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* di SMAN 31 Jakarta.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran baru pada tanggal 10 dan 24 Agustus 2016 bertempat di kelas XI Lintas Minat Jerman 1 di SMAN 31 Jakarta. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian ini membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas agar pengamatan dapat dilakukan secara objektif.

Alasan peneliti memilih SMAN 31 Jakarta sebagai tempat melakukan penelitian di antaranya:

1. SMAN 31 Jakarta merupakan sekolah yang menyediakan mata pelajaran bahasa Jerman.
2. Lokasi SMAN 31 Jakarta strategis, sehingga mudah diakses oleh kendaraan umum.
3. SMAN 31 Jakarta merupakan sekolah tempat peneliti melaksanakan PKM.

### **C. Pendekatan dan Metode yang Digunakan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi yang sebenarnya mengenai objek penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data menurut Moleong, yaitu pengamatan tidak berperanserta, wawancara dan dokumentasi. Pada pengamatan tidak berperanserta peneliti bertugas hanya sebagai pengamat pelaksana penelitian tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru yang melaksanakan penerapan model pembelajaran. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan model yang telah diterapkan dan mengenai model keterampilan berbicara tema *Familie* untuk siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* yang tidak peneliti dapatkan pada saat pengamatan.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. RPP dari model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan teknik *Snowball Throwing* yang telah dirancang oleh Yuniar.
2. Catatan lapangan yang didapat ketika melakukan pengamatan di SMAN 31 Jakarta Kelas XI Lintas Minat Jerman 1.
3. Tabel pedoman observasi yang digunakan peneliti saat melakukan pengamatan di SMAN 31 Jakarta Kelas XI Lintas Minat Jerman 1.

4. Hasil wawancara mengenai pendapat guru bahasa Jerman SMAN 31 Jakarta yang melaksanakan model pembelajaran tersebut.
5. Dokumentasi berupa foto dan video (rekaman pelaksanaan penerapan model pembelajaran) pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan *Handycam* dan *kamera Go Pro*.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan yang dilakukan dengan bantuan tabel keterlaksanaan rencana pelajaran menurut Trianto yang dilaksanakan selama 2 kali.
2. Dokumentasi (Foto dan video). Alat perekam video diletakkan di dalam kelas di bagian depan dan belakang, sedangkan foto diambil secara berkala oleh peneliti.
3. Catatan lapangan ditulis oleh peneliti selama pengamatan berlangsung.
4. Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Jerman yang melaksanakan penerapan model pembelajaran tersebut.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel pedoman observasi menurut Trianto. Tabel tersebut merupakan suatu tabel pedoman untuk melakukan observasi yang digunakan peneliti, sehingga pengumpulan data yang dilakukan peneliti menjadi lebih terstruktur.

## **G. Teknik Analisis Data**

Peneliti menganalisis data sesuai dengan data hasil pengamatan yang telah didapatkan pada saat penelitian berlangsung.

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini, serta tabel yang digunakan dalam analisis data mengacu pada teori Moleong sebagai berikut:

1. Data yang dikumpulkan berupa hasil rekaman, dokumentasi dan catatan lapangan pada saat pelaksanaan penelitian.
2. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dikelompokkan berdasarkan kategori pemerolehannya.
3. Data yang diperoleh melalui catatan lapangan diberi kode CL (Catatan Lapangan), data yang diperoleh melalui pendokumentasian diberi kode HD (Hasil Dokumentasi), sedangkan data dari hasil wawancara diberi kode W (Wawancara).
4. Data yang telah dikelompokkan kemudian dideskripsikan berdasarkan kelompok pemerolehannya.
5. Data disusun berdasarkan waktu pengambilan data tersebut.
6. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis dan divalidasikan menggunakan triangulasi sumber untuk validitas data, yaitu data hasil pengamatan divalidasi-kan dengan transkrip hasil dokumentasi proses pembelajaran.
7. Data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data tersebut. Patton dalam Moleong menjelaskan triangulasi sumber, yaitu “Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda”.<sup>48</sup> Triangulasi terdiri dari observasi, catatan lapangan dari observer dan disertai dengan dokumentasi sebagai penguat penelitian. Masing-masing data yang dihasilkan tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data peneliti membandingkan data hasil observasi atau pengamatan berupa catatan lapangan dengan dokumentasi yang diambil ketika pengamatan berlangsung dan hasil wawancara dengan guru bahasa Jerman kelas XI Lintas Minat Jerman 1 SMAN 31 Jakarta.

---

<sup>48</sup> Moleong, *op. cit.*, h. 330.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data penelitian ini, yaitu berupa catatan lapangan peneliti pada saat menerapkan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* di kelas XI Lintas Minat Jerman 1 di SMAN 31 Jakarta termasuk juga di antaranya catatan wawancara, rekaman video dan foto yang dikumpulkan peneliti saat penelitian.

Pencatatan data dilakukan pada tanggal 10 sampai dengan 25 Agustus 2016, yaitu pada saat penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* untuk siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* yang dilaksanakan pada hari rabu tanggal 10 dan 24 Agustus 2016 pukul 06.45-09.45 WIB di kelas XI Lintas Minat Jerman 1. Pengambilan data selanjutnya, yaitu wawancara dengan guru bahasa Jerman yang telah menerapkan model pembelajaran tersebut. Wawancara dilakukan pada hari kamis, 25 Agustus 2016 pada pukul 10.00-10.30 WIB di ruang guru SMAN 31 Jakarta dan dilakukan setelah penerapan model pembelajaran tema *Familie* dengan teknik *Snowball Throwing* selesai dilaksanakan.

Pada saat pengamatan model pembelajaran peneliti mengumpulkan data berupa catatan lapangan peneliti, foto dan rekaman video. Rekaman video diambil dari dua arah yang berbeda, yaitu kamera yang diletakkan di depan dan di belakang. Sehari setelah penerapan model pembelajaran tersebut selesai dilaksanakan

peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Jerman SMAN 31 Jakarta yang telah menerapkan model pembelajaran untuk meninjau ulang data yang telah diperoleh peneliti pada saat pengamatan.

## B. Analisis Data

Berikut adalah analisis data penelitian mengenai tahapan-tahapan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*.

Tabel 2. Analisis Data Tahap Pembelajaran Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I

| <b>Tahap Pembelajaran pada RPP I</b> | <b>Analisis Data</b>  |
|--------------------------------------|---|
| 1. Tahap Pembukaan                   | <p>1. Kegiatan pembelajaran pada RPP I dilaksanakan 15 menit setelah bel berbunyi, karena kondisi kelas yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran dan mempersiapkan pengambilan data yang diperlukan untuk penelitian.</p> <p>2. Pembelajaran dimulai ketika guru mengucapkan salam, bertanya mengenai kabar siswa dan membuka kegiatan pembelajaran. Namun guru tidak menggunakan <i>Redemittel</i> “<i>Was haben wir letzte Woche gelernt?</i>” untuk menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, melainkan menggunakan <i>Redemittel</i> “<i>Was lernen</i></p> |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP I                   | Analisis Data  |
|--|--|
|  | <p><i>wir gerade?</i>” Namun siswa tetap dapat memahami dan dapat menjawab sesuai dengan yang telah diharapkan.</p> <p>3. Guru membuka kembali pengetahuan siswa tentang tema <i>Familie</i> dengan membuat <i>assoziogram</i>, seperti yang tertera pada skenario pembelajaran dalam RPP. <i>Assoziogram</i> yang telah dibuat cukup lengkap, karena hampir semua siswa maju ke depan untuk menuliskan kosakata mengenai keluarga, baik dalam bentuk <i>Singular</i> maupun <i>Plural</i>. Kegiatan ini dilakukan selama 17 menit. Padahal dalam RPP ditulis hanya 10 menit saja.</p> |
| <p>2. Tahap Inti</p> <p>a. <i>Präsentation</i></p> | <p>1. Guru menampilkan teks (Sumber: Buku <i>Kontakte Deutsch 2</i>, hal. 3) melalui media <i>Power Point</i> pada papan tulis dan membagikan lembar <i>fotocopy</i> kepada siswa. Kemudian guru meminta siswa menentukan bentuk teks, tema teks dan hipotesa tentang isi teks yang telah ditampilkan di papan tulis.</p> <p>2. Untuk memfokuskan perhatian siswa, guru meminta</p>  |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP I | Analisis Data  |
|----------------------------------|--|
|                                  | <p>siswa memperhatikan <i>slide Power Point</i> di papan tulis, tapi guru tidak menggunakan <i>Redemittel</i> yang telah dituliskan pada RPP, yaitu "<i>Ok! Was seht ihr an der Tafel?</i>", melainkan "<i>Guck mal bitte an die Tafel!</i>" Namun hal tersebut masih bisa diterima.</p> <p>3. Guru meminta siswa membacakan dialog dengan baik. Setelah dialog dibacakan, guru mengajukan beberapa pertanyaan mengenai informasi yang terdapat dalam teks. Kegiatan ini dilakukan selama 16 menit, meskipun dalam RPP ditulis hanya 15 menit saja.</p> <p>4. Guru meminta siswa mengerjakan latihan tertulis dari sumber buku <i>Kontakte Deutsch 2</i>, hal. 4. Kemudian membahasnya secara bersama. Pada RPP ditulis, bahwa waktu yang dibutuhkan pada kegiatan ini hanya 15 menit, tetapi pada kenyataannya kegiatan ini berlangsung selama 53 menit, karena guru membutuhkan waktu lebih lama untuk membahas pertanyaan, serta jawaban siswa. Selain itu siswa juga lebih banyak mengobrol dengan temannya dibandingkan berdiskusi mengenai latihan</p> |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP I | Analisis Data   |
|----------------------------------|---|
|                                  | <p>tersebut. Pada kegiatan ini guru memperbolehkan siswa menggunakan kamus <i>online</i> (Aplikasi) pada <i>handphone</i>, sehingga banyak siswa yang berkesempatan bermain <i>handphone</i>.</p>   |
| <p>b. <i>Semantisierung</i></p>  | <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="639 734 1355 1512">1. Guru meminta siswa kembali memperhatikan teks yang terdapat di <i>Power Point</i>. Kemudian meminta siswa menggarisbawahi ujaran-ujaran yang digunakan untuk menanyakan informasi mengenai tema <i>Familie</i> yang terdapat pada teks. Kegiatan ini berlangsung selama 6 menit. Padahal dalam RPP ditulis, bahwa waktu yang dibutuhkan pada kegiatan ini adalah 15 menit. Siswa yang maju ke depan kelas untuk meng-garisbawahi ujaran yang terdapat dalam teks melakukannya dengan cepat, sehingga kegiatan tersebut cepat juga selesai.</li> <li data-bbox="639 1541 1355 1986">2. Pada RPP guru meminta siswa menirukan pelafalan ujaran-ujaran yang terdapat pada teks, tetapi pada pelaksanaannya guru tidak melakukan hal tersebut, karena guru lupa meminta siswa menirukan pelafalan ujaran-ujaran yang telah digarisbawahi pada teks di kegiatan sebelumnya.</li> </ol> |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP I | Analisis Data   |
|----------------------------------|---|
| c. <i>Üben</i>                   | <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="643 443 1348 696">1. Pada tahap ini guru meminta siswa membentuk kelompok yang masing-masing anggotanya berjumlah 4 siswa. Kemudian guru juga meminta salah satu perwakilan kelompok untuk maju ke depan.</li> <li data-bbox="643 734 1348 1211">2. Pada RPP guru meminta satu perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas dan memberikan penjelasan mengenai materi dan teknik <i>Snowball Throwing</i>. Guru berinisiatif untuk memberikan penjelasan di luar kelas, sehingga instruksi yang disampaikan tidak terdengar oleh anggota kelompok lainnya.</li> <li data-bbox="643 1249 1348 1872">3. Setelah penjelasan selesai perwakilan kelompok diminta kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi dan cara bermain dengan teknik <i>Snowball Throwing</i>. Kemudian masing-masing anggota menerima 1 lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks. Setelah pertanyaan selesai ditulis, siswa diminta membentuk kertas tersebut menyerupai bola, lalu permainanpun dimulai.</li> <li data-bbox="643 1910 1225 1944">4. Situasi kelas menjadi kurang kondusif saat</li> </ol> |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP I | Analisis Data   |
|----------------------------------|---|
|                                  | <p>permainan akan berlangsung, karena pada saat perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan <i>Snowball Throwing</i> banyak siswa yang mengobrol dan memainkan <i>handphone</i>. Ketika perwakilan kelompok kembali ke kelompoknya dan akan menjelaskan instruksi yang telah disampaikan oleh guru, siswa lain masih saja mengobrol dan memainkan <i>handphone</i>, sehingga guru harus menegur siswa dan mengendalikan situasi tersebut.</p> <p>5. Sebagai tanda bahwa permainan telah dimulai guru meminta ketua kelas melemparkan bola pertanyaan kepada anggota kelompok lain. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan tersebut diminta melemparkan kembali bola pertanyaan kepada anggota lain, begitu seterusnya. Kegiatan ini berlangsung selama 47 menit dengan jumlah siswa 39.</p> |
| 3. Tahap Penutup                 | <p>1. Guru memberikan tugas membuat dialog secara berpasangan untuk dikerjakan di rumah mengenai informasi yang terdapat dalam teks. Padahal pada RPP tugas tersebut diminta untuk dikerjakan secara</p>  |

| <b>Tahap Pembelajaran<br/>pada RPP I</b> | <b>Analisis Data</b>  |
|--|---|
|  | <p>langsung di kelas saat kegiatan pembelajaran, tetapi karena beberapa alasan di antaranya keterbatasan waktu, maka evaluasi keterampilan berbicara pada RPP I tidak dilaksanakan.</p> <p>2. Guru dan siswa secara bersama membuat kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, dan kegiatan tersebut berlangsung selama 3 menit. Kegiatan pembelajaranpun ditutup.</p> |

Tabel 3. Analisis Data Tahap Pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) II

| <b>Tahap Pembelajaran<br/>pada RPP II</b> | <b>Analisis Data</b>  |
|---|---|
| 1. Tahap Pembukaan                        | <p>1. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Padahal bel sudah berbunyi tepat pada pukul 06.45 WIB, tetapi guru memiliki sedikit keperluan di luar kelas. Selain itu guru juga mengkonfirmasi ulang mengenai RPP untuk kegiatan pembelajaran saat itu. Guru meminta peneliti menjelaskan kembali secara singkat tahapan-tahapan pembelajaran yang telah ditulis pada RPP.</p> |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP II          | Analisis Data   |
|--|---|
|  | <p>2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam, mengabsen siswa dan membuka kegiatan pembelajaran. Kemudian guru kembali melakukan tanya jawab terkait materi pada pertemuan sebelumnya, yakni penggunaan ujaran tentang kehidupan keluarga pada teks berjudul <i>Familien in Deutschland</i>. Kegiatan tersebut dilakukan selama 15 menit.</p>  |
| <p>2. Tahap Inti</p> <p>a. <i>Üben</i></p> | <p>1. Pada tahapan ini guru membuat tabel sederhana di papan tulis. Tabel tersebut terdiri dari kolom pertanyaan (<i>Fragen</i>) dan kolom jawaban (<i>Antworten</i>) mengenai kehidupan keluarga (<i>Familie</i>). Guru meminta siswa maju ke depan kelas untuk menuliskan ujaran-ujaran yang dapat digunakan untuk menanyakan, serta menjawab pertanyaan tentang tema keluarga pada tabel yang telah ditulis di papan tulis.</p> <p>2. Siswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk menuliskan ujaran-ujaran. Siswa menuliskan pertanyaan dalam bentuk <i>Fragesatz mit Fragewort</i> atau</p> |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP II | Analisis Data  |
|-----------------------------------|--|
|                                   | <p><i>Fragesatz ohne Fragewort.</i></p> <p>3. Guru kembali menjelaskan secara singkat mengenai bentuk <i>Fragesatz mit Fragewort</i> atau <i>Fragesatz ohne Fragewort</i>, karena banyak siswa yang telah lupa dengan materi tersebut.</p> <p>4. Setelah ujaran-ujaran tersebut ditulis, guru membahas ujaran tersebut satu persatu, sehingga siswa mengetahui kesalahannya apabila terdapat kesalahan yang ditulis. Tahapan ini dilakukan selama 30 menit. Padahal pada RPP ditulis kegiatan ini dilaksanakan selama 25 menit saja.</p> <p>5. Setelah semua siswa mencatat ujaran-ujaran yang sebelumnya telah dibahas, guru kembali meminta siswa membentuk kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Kemudian guru meminta satu perwakilan dari tiap kelompok untuk berkumpul di depan kelas dan mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan <i>Snowball Throwing</i>. Materi yang digunakan pada kegiatan <i>Snowball Throwing</i> kali ini berbeda dengan materi pada</p> |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP II | Analisis Data  |
|-----------------------------------|--|
|                                   | <p>pertemuan sebelumnya, yaitu mengenai <i>meine Familie</i> atau keluarga diri sendiri. Guru meminta setiap perwakilan kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan materi dan instruksi yang telah guru sampaikan. Kemudian guru membagikan kertas kecil untuk kegiatan <i>Snowball Throwing</i> pada masing-masing kelompok sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Setelah semua siswa mendapatkan kertas, guru meminta siswa menuliskan satu buah pertanyaan pada kertas tersebut. Pertanyaan yang ditulis pada kegiatan <i>Snowball Throwing</i> kali ini berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan sebelumnya tema yang dibahas, yaitu teks <i>Familien in Deutschland</i>, tetapi pada pertemuan selanjutnya tema yang dibahas, yaitu <i>meine Familie</i>. Pada teks <i>Familien in Deutschland</i> pertanyaan dan jawaban harus sesuai dengan teks, sehingga lebih terarah, tetapi pada tema <i>meine Familie</i> siswa dapat mengajukan pertanyaan dan jawaban sesuai dengan kehidupan keluarganya masing-masing.</p> |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP II | Analisis Data  |
|-----------------------------------|--|
|                                   | <p>6. Untuk mengawali kegiatan <i>Snowball Throwing</i> guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mulai melemparkan bola pertanyaan kepada anggota kelompok lain. Setelah siswa A melemparkan bola pertanyaan ke siswa B, siswa B membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya. Kemudian siswa B kembali bertanya kepada siswa C menggunakan pertanyaan yang didapatkan dari siswa A dan melemparkan bola tersebut kepada siswa C, begitu seterusnya. Kegiatan <i>Snowball Throwing</i> kali ini dapat membuat siswa antusias, karena siswa dapat menjawab pertanyaan dengan jawaban bebas atau sesuai dengan kehidupan keluarganya. Banyak ujaran-ujaran baru yang muncul pada kegiatan <i>Snowball Throwing</i> di RPP II dibandingkan dengan RPP I. Kegiatan ini dilakukan selama 72 menit. Padahal pada RPP ditulis hanya 40 menit.</p> |
| b.Mengkomunikasikan               | <p>1. Pada kegiatan ini guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 2 siswa. Padahal dalam RPP telah ditulis, bahwa guru diminta membentuk kelompok yang terdiri dari 3 siswa. Akan tetapi hal</p>   |

| <b>Tahap Pembelajaran<br/>pada RPP II</b> | <b>Analisis Data</b>  |
|---|---|
|   | <p>tersebut akan menyulitkan guru untuk mengontrol siswa, karena posisi duduk yang tidak memungkinkan.</p> <p>2. Setelah kelompok dibentuk, guru meminta siswa membuat dialog sederhana mengenai kehidupan keluarga dari masing-masing siswa dengan menggunakan ujaran-ujaran yang telah dilatihkan.</p> <p>3. Untuk penilaian guru meminta siswa maju ke depan kelas melakukan dialog singkat mengenai kehidupan keluarga masing-masing siswa tanpa bantuan teks. Kegiatan ini tidak selesai dilaksanakan, karena waktu kegiatan belajar mengajar sudah habis, sehingga hanya ada 10 pasang siswa yang telah melakukan tes evaluasi pada tahapan tersebut dan dilakukan selama 22 menit.</p> |
| 3. Tahap Penutup                          | <p>Pada tahap penutup ada kegiatan yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang sudah ditulis pada RPP, yaitu kegiatan evaluasi. Guru melakukan kegiatan evaluasi pada tahapan inti, yaitu pada kegiatan mengkomunikasikan, sehingga pada penutup guru hanya menutup kegiatan tanpa membuat kesimpulan, karena</p>  |

| Tahap Pembelajaran<br>pada RPP II | Analisis Data   |
|-----------------------------------|---|
|                                   | waktu kegiatan belajar mengajar sudah selesai. Terdapat 2 tahapan kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru. |

### C. Interpretasi Data

Berdasarkan uraian pada analisis data mengenai penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* tidak semua tahapan dapat diterapkan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada RPP. Langkah-langkah pada tiap tahapan pembelajaran secara keseluruhan telah diterapkan sesuai dengan skenario pembelajaran yang tertera pada RPP. Akan tetapi ada langkah yang terlewat pada tahapan inti dan penutup, misalnya pada RPP I. Ada dua langkah pembelajaran yang terlewat, yaitu guru meminta siswa menirukan pelafalan ujaran-ujaran yang terdapat dalam teks dan guru meminta 15 pasang siswa secara berpasangan melakukan dialog di depan kelas mengenai informasi kehidupan keluarga yang terdapat dalam teks. Kedua tahapan tersebut tidak dilaksanakan oleh guru, karena guru lupa dan waktu kegiatan belajar mengajar juga sudah hampir selesai. Kemudian pada RPP II ada langkah yang tidak sesuai dan terlewat pada tahapan inti dan tahapan penutup, yaitu guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3 siswa, dan guru bersama siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaannya guru

membentuk kelompok yang hanya terdiri dari 2 siswa saja, karena berdasarkan beberapa alasan, di antaranya posisi duduk siswa yang tidak memungkinkan membentuk kelompok yang terdiri dari 3 siswa, sehingga hal tersebut tidak dilaksanakan oleh guru. Selain itu tahap penutuppun tidak dapat dilaksanakan secara sempurna, karena ada kegiatan yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang sudah ditulis pada RPP, yaitu kegiatan evaluasi. Guru melakukan kegiatan evaluasi pada tahapan inti, yaitu pada kegiatan mengkomunikasikan, sehingga pada tahap penutup guru hanya menutup kegiatan tanpa membuat kesimpulan, karena waktu kegiatan belajar mengajar sudah selesai.

Pada tahap awal pembelajaran di RPP I guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa dan mengabsen siswa. Kemudian dilanjutkan dengan bertanya kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Meskipun guru mengajukan pertanyaan dengan *Redemittel* yang berbeda dengan yang telah ditulis pada RPP, siswa tetap paham dengan pertanyaan yang telah diajukan guru. Menurut guru hal yang terpenting adalah siswa mengerti yang ditanyakan guru meskipun pada akhirnya ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan. Setelah tanya jawab selesai dilaksanakan guru membuat *assoziogram* mengenai *Familie* di papan tulis. Guru meminta siswa secara bergantian menuliskan kosakata yang terkait tema *Familie* di papan tulis. Siswa terlihat antusias dan dapat terlihat dari kemauan siswa untuk maju ke depan kelas secara bergantian.

Pada tahap inti RPP I, yaitu tahap *Präsentation* guru menampilkan *slide Power Point* yang telah dibuat oleh peneliti dan guru juga membagikan lembar

*fotocopy* agar siswa dapat melihat teks dengan jelas. Kemudian guru meminta siswa menyebutkan jenis teks, tema teks dan membuat hipotesa sederhana mengenai isi teks yang telah ditampilkan pada *slide Power Point*. Siswa dapat menjawab pertanyaan, sehingga menurut guru tujuan pembelajaran yang telah diharapkan dapat tercapai dengan baik. Setelah itu guru meminta 4 orang siswa membacakan dialog secara bergantian. Setelah dialog dibacakan, guru kembali mengajukan beberapa pertanyaan mengenai isi teks, baik pertanyaan yang bersifat global, selektif, maupun detail. Kemudian guru memberikan tugas tertulis mengenai isi teks kepada siswa. Saat siswa mengerjakan tugas, guru berkeliling kelas sambil mengecek pekerjaan siswa dan bertanya, apakah ada yang ingin ditanyakan atau tidak. Latihan tersebut tidak terlalu sulit, namun siswa membutuhkan waktu lama dalam mengerjakannya. Setelah siswa selesai dengan pekerjaannya, guru membahas bersama latihan tersebut. Pada tahap *Semantisierung* guru meminta siswa menyebutkan ujaran mengenai *Familie* yang terdapat dalam teks. Kemudian meminta siswa maju ke depan kelas dan menggarisbawahi ujaran-ujaran tersebut. Namun guru lupa, bahwa pada tahap tersebut guru diminta menirukan pelafalan ujaran-ujaran secara tepat. Pada tahap *Üben* awal kegiatan *Snowball Throwing*, siswa masih terlihat bingung, tetapi dengan penjelasan guru dan disertai contoh akhirnya siswa mengerti, sehingga siswa terlihat antusias pada pelaksanaannya. Namun karena seluruh siswa dituntut untuk mendapatkan giliran, waktu yang dibutuhkan juga terlalu banyak, sehingga membuat siswa merasa bosan dan waktu untuk kegiatan selanjutnya tidak dapat dilaksanakan.

Pada tahap akhir RPP I guru tidak dapat melakukan tes evaluasi dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, karena waktu kegiatan belajar mengajar telah habis, tetapi guru tetap menutup pembelajaran hari itu.

Pada tahap awal RPP II kegiatan belajar mengajar baru dimulai pukul 07.00 WIB, karena guru memiliki urusan lain di luar kelas. Selain itu guru meminta peneliti menjelaskan kembali secara singkat mengenai tahapan-tahapan pembelajaran yang tertera pada RPP II. Waktu tersebut dimanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali alat perekam yang digunakan untuk penelitian. Kegiatan ini diawali dengan guru memberikan salam, menanyakan kabar dan mengabsen siswa. Kemudian guru mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, karena pada minggu sebelumnya libur, sehingga siswa terlihat bingung dan kembali membuka buku catatannya untuk mengingat-ingat.

Pada tahap inti, yaitu tahapan *Üben*, guru membuat tabel sederhana di papan tulis untuk latihan siswa. Tabel tersebut terdiri dari kolom pertanyaan (*Fragen*) dan kolom jawaban (*Antworten*). Siswa diminta menuliskan pertanyaan mengenai tema keluarga, serta jawabannya, misalnya pada kolom pertanyaan siswa menuliskan *Wie groß ist deine Familie?* Siswa menjawab di kolom jawaban *Meine Familie hat drei Personen*. Kemudian siswa diminta secara bergantian menuliskannya di papan tulis. Siswa membuat pertanyaan dalam dua bentuk, yakni *Fragesatz mit Fragewort* dan *Fragesatz ohne Fragewort*. Setelah semua siswa menuliskan pertanyaan dan jawaban di papan tulis, kemudian guru membahas yang telah ditulis siswa secara detail, karena pada kegiatan

selanjutnya yaitu kegiatan *Snowball Throwing*, siswa diharapkan dapat mengajukan pertanyaan dengan tepat kepada temannya. Sistem pelaksanaan kegiatan tersebut sama dengan RPP II. Bedanya pada RPP I siswa membuat pertanyaan dan jawaban sesuai dengan informasi pada teks, tapi pada RPP II siswa membuat pertanyaan dan jawaban sesuai dengan kehidupan keluarga dari masing-masing siswa, sehingga pertanyaan dan jawaban lebih beragam. Setelah kegiatan *Snowball Throwing* dilaksanakan guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 2 siswa. Guru menugaskan siswa membuat dialog sederhana mengenai kehidupan keluarga masing-masing siswa. Kemudian siswa secara bergantian berdialog di depan kelas, tetapi kegiatan ini tidak selesai dilaksanakan, karena waktu kegiatan belajar mengajar telah selesai. Namun guru meminta siswa untuk tetap menghafal dialog, karena pada pertemuan selanjutnya siswa masih harus melakukan dialog untuk pengambilan nilai berbicara. Pada tahap akhir guru tidak menyimpulkan materi pelajaran, tapi tetap menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada analisis data diketahui, bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pada penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* untuk siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing*. Kelebihan yang terdapat pada penerapan model pembelajaran tersebut, yaitu siswa menjadi lebih aktif dan memiliki banyak kesempatan berlatih berbicara dan mendengarkan ujaran-ujaran bahasa Jerman mengenai tema *Familie*. Selain itu siswa juga dapat berlatih bertanya dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Jerman dan siswa juga terlihat senang, serta antusias, karena dapat belajar sambil bermain. Sedangkan kekurangan dari kegiatan pembelajaran

dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* adalah waktu yang dibutuhkan sangat banyak, karena semua siswa dituntut untuk mendapatkan giliran. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan, karena jika sudah mendapatkan giliran siswa hanya diam saja memperhatikan temannya. Proses pembelajaran ini sesuai dengan Kurikulum 2013, yakni 4 x 45 menit untuk pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI, tetapi Yuniar menuliskan dalam RPP-nya kegiatan pembelajaran tersebut hanya dilakukan 3 x 45 menit saja. Namun pembelajaran tetap berlangsung selama 4 x 45 menit sesuai dengan ketentuan sekolah.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini ditemukan adanya perbedaan waktu antara yang telah tertera pada RPP I dan II, tetapi pelaksanaannya di sekolah, yakni 3 x 45 menit pada RPP I dan II dan 4 x 45 menit di sekolah yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Selain itu terdapat juga beberapa keterbatasan pada penelitian ini, di antaranya:

1. Pengamatan seharusnya dilaksanakan pada tanggal 10 dan 17 Agustus 2016, tapi karena pada tanggal 17 Agustus kegiatan pembelajaran di sekolah tidak dilaksanakan, maka waktu penelitian menjadi berubah, yaitu pada tanggal 10 dan 24 Agustus 2016. Hal tersebut sudah disepakati oleh guru bahasa Jerman dan peneliti sendiri.
2. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti tidak maksimal. Hanya sedikit foto yang dapat diambil, karena peneliti fokus mengamati pelaksanaan dan memperhatikan tabel keterlaksanaan RPP.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dari penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI Lintas Minat Jerman 1 dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* di SMAN 31 Jakarta pada tahun ajaran 2016/2017 diketahui, bahwa tidak semua tahapan-tahapan pada model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan baik pada kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan atau tidak selesai dilaksanakan sesuai dengan RPP, yaitu pada RPP I guru tidak meminta siswa menirukan pelafalan ujaran-ujaran yang telah dituliskan di papan tulis, guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran, serta tidak membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Pada RPP II guru tidak meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3 siswa, melainkan hanya terdiri dari 2 siswa. Selain itu ketika melakukan evaluasi guru tidak meminta siswa melakukan dialog dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 siswa, melainkan dialog secara berpasangan.

Pada tahapan pendahuluan (tahap awal) RPP I maupun RPP II pembelajaran berlangsung dengan sangat baik. Setiap kegiatan yang dilaksanakan guru maupun siswa telah sesuai dengan yang tertera pada RPP. Selain itu guru juga menjelaskan dengan sangat rinci, sehingga siswa paham.

Pada tahapan inti RPP I maupun RPP II pembelajaran berlangsung dengan cukup baik. Siswa terlihat serius dalam menyimak materi yang

disampaikan oleh guru, terutama ketika menjelaskan mengenai kegiatan *Snowball Throwing*. Awalnya pada kegiatan *Snowball Throwing* siswa masih terlihat bingung dengan cara bermainnya, tapi ketika guru menjelaskan disertai dengan contoh, siswa pun dapat memahami hal tersebut. Pada kegiatan ini siswa terlihat antusias, karena bisa belajar sambil bermain. Namun pada pelaksanaan RPP I siswa juga terlihat bosan, karena pertanyaan dan jawaban kegiatan tersebut mengacu pada informasi teks saja, sehingga siswa menemukan beberapa pertanyaan dan jawaban yang sama. Pada pelaksanaan RPP II siswa terlihat lebih antusias dan santai dalam melaksanakan kegiatan *Snowball Throwing*, karena pertanyaan dan jawaban berdasarkan dari informasi masing-masing siswa.

Pada tahap penutup terdapat beberapa kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan, misalnya pada RPP I siswa diminta melakukan dialog secara berpasangan di depan kelas mengenai informasi yang terdapat dalam teks *Familien in Deutschland*. Namun pada pelaksanaannya kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan, karena waktu kegiatan belajar mengajar telah selesai dan guru langsung menutup pembelajaran. Sedangkan pada RPP II kegiatan evaluasi dilaksanakan pada tahap inti, yaitu pada kegiatan mengkomunikasikan. Kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan sampai selesai, karena waktu kegiatan belajar mengajar telah selesai. Selain itu guru juga tidak membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran, melainkan langsung menutup kegiatan pembelajaran.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan model pembelajaran keterampilan berbicara tema *Familie* siswa SMA kelas XI dengan menggunakan teknik *Snowball Throwing* sebagai berikut:

1. Adanya penambahan waktu pembelajaran yang ditulis pada RPP yang seharusnya 3 x 45 menit sebaiknya menjadi 4 x 45 menit. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Silabus pada bidang studi bahasa Jerman yang sedang berlaku saat ini.
2. Pembagian kelompok untuk melakukan kegiatan *Snowball Throwing*, yaitu 20 siswa pada kegiatan di RPP I dan sisanya pada RPP II. Sesuai dengan model pembelajaran yang telah disusun oleh Yuniar ditulis bahwa pada kegiatan *Snowball Throwing* seluruh siswa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Akan tetapi sebaiknya tidak semua siswa mendapatkan giliran untuk melakukan kegiatan *Snowball Throwing*, karena jumlah siswa yang terdapat dalam satu kelas mencapai 40 siswa, sehingga waktu yang dibutuhkan menjadi lebih lama. Oleh karena itu disarankan pembagian kelompok untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar seluruh siswa dapat ikut terlibat dalam kegiatan *Snowball Throwing* agar waktu kegiatan pembelajaran yang tersedia cukup dan semua tahapan dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Sebaiknya siswa bekerja secara *Partnerarbeit* (kerja berpasangan), bukan *Gruppenarbeit* (kerja kelompok). Pembentukan kelompok yang terdiri dari 3

siswa dirasa cukup menyulitkan, karena posisi duduk siswa yang kurang mendukung, sehingga siswa tidak dapat bekerja tetap pada tempatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anon. "Belajar Bahasa Jerman." [http://www.daadjkt.org/index.php?belajar\\_bahasa-jerman](http://www.daadjkt.org/index.php?belajar_bahasa-jerman) (diakses 30 Maret 2016).
- \_\_\_\_\_. *Kompetensi Dasar: Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Balzert, Helmut et. al. *Wissenschaftliches Arbeiten: Wissenschaft, Quellen, Artefakte, Organisation, Präsentation*. Witten: W3L GmbH, 2008.
- Bolton, Sibylle. *Probleme der Leistungsmessung: Lernfortschrittstests in der Grundstufe*. Berlin: Langenschied, 2011.
- Bosch, Robert. "Befragung." [www.stationsmanagement.de/stm/Modul/Lehrbrief.pdf](http://www.stationsmanagement.de/stm/Modul/Lehrbrief.pdf) (diakses 25 Maret 2015).
- Dewantara, I Putu Mas. "Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya." [http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_bahasa/article/viewFile/355/149](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewFile/355/149), (diakses 10 Maret 2015).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Yuniar, Nindya Handoyo Putri. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tema Familie Siswa SMA Kelas XI dengan Teknik Snowball Throwing*. Jakarta: Jurusan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2014.
- Schatz, Heide. *Fertigkeit Sprechen*. Berlin: Langenschied, 2006.
- Suarjani, Ni Made, Ketut Pudjawan dan I Kadek Suartama, "Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja." <http://>

[ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/1534/1368](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/1534/1368),  
(diakses 10 Maret 2015).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya, 2010.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana  
Prenada Media Group, 2009.